

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok, bermasyarakat, dan berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini memungkinkan mereka menjalin hubungan antar anggota kelompok. Kelompok-kelompok terbentuk dari interaksi tersebut, seperti kelompok remaja yang terbentuk untuk mengekspresikan atau menegaskan identitas mereka. Masa remaja adalah fase transisi dari usia bayi ke usia dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan remaja berusia 10–20 tahun, dengan remaja awal 10–14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sementara itu, di Indonesia, remaja didefinisikan sebagai individu berusia 11 hingga 24 tahun yang belum menikah.

Sesuai dengan definisi sebelumnya, siswa SMP Negeri 6 Bojonegoro termasuk dalam kelompok remaja karena mereka berusia antara 12 dan 15 tahun. Siswa kelas VIII termasuk dalam kelompok remaja awal. Hurlock (1994) menunjukkan perubahan dalam perilaku sosial remaja, yang terdiri dari peningkatan partisipasi sosial dan peningkatan kompetensi sosial, seperti kemampuan remaja untuk berperilaku dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, lingkungan sekitar remaja sangat mempengaruhi perilaku prasangka, contohnya, jika seorang remaja tinggal di tempat yang didukung secara individual dengan teman-teman yang dianggap kurang cocok, atau jika seorang remaja berada dalam lingkungan yang didukung secara individual, remaja harus beradaptasi dan berperilaku dengan baik saat berteman dengan teman-teman yang dianggap kurang cocok, seperti membantu orang lain yang peduli dengan lingkungan mereka.

Perilaku prososial termasuk persahabatan, jujur, dan menolong (Marianti, Saman, Harum 2010). Remaja harus memenuhi tugas perkembangan untuk mengharapakan dan melakukan perilaku sosial yang

bertanggung jawab. Oleh karena itu, menanamkan perilaku prososial pada siswa sangat penting agar mereka dapat mencapai perkembangan sosial sebagai remaja.

Hariko Rezki, (2021) menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan secara global dan spesifik. Secara global, Tindakan sukarela untuk membantu orang lain dikenal sebagai perilaku prososial dan menghibur orang lain secara sukarela, di depan orang lain, dan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan emosional dan darurat. Selain itu, menurut Listiawaty et al. (2019), perilaku prososial memiliki tujuan untuk meningkatkan kondisi penerima bantuan fisik atau mental untuk memperbaiki diri. Meringankan kesulitan orang lain dan memperbaiki keadaan mereka adalah contoh perilaku prososial. Ada kemungkinan bahwa memperlakukan orang lain dengan baik berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental mereka.

Khoirudin Bashori (2017) Perilaku prososial ini dapat beragam, seperti menyumbang, mendampingi, memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan cara yang dermawan, memperkuat persahabatan, bekerja sama, membantu korban, dan bahkan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain. Perilaku prososial juga mencakup tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain, seperti berbagi, menghibur, dan memuji kinerja orang lain untuk menyenangkan mereka atau membantu mereka mencapai tujuannya. Dengan kata lain, perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan orang lain sehingga orang yang melakukannya menjadi lebih baik.

Siswa tidak memperhatikan kondisi orang lain dan hanya berpikir tentang kesenangan mereka sendiri. Siswa tidak suka berperilaku prososial; sebaliknya, lebih banyak siswa yang berperilaku antisosial. Oleh karena itu, siswa tidak lagi cenderung bertindak prososial. Kadang-kadang remaja tidak berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Remaja acuh tak acuh, juga dikenal sebagai antisosial, biasanya bertindak sesuka hati tanpa mempertimbangkan keselamatan orang lain. Perilaku ini mirip dengan perilaku acuh atau tidak peduli terhadap lingkungannya.

Menurut Fasha et al., (2015) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Anak-anak melakukan banyak interaksi sosial selama waktu sekolah dan bertemu langsung dengan teman-temannya. Interaksi ini meningkatkan perkembangan sosial dan perilaku prososial anak, dan perilaku prososial berdampak pada sosialisasi anak dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, gagasan tentang penerapan dan penguatan perilaku sosial dalam upaya meningkatkan keterampilan dibangun.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari guru BK ibu Sri Purwianti S.Pd di SMP Negeri 6 Bojonegoro pada tanggal 05 Desember 2023 didapatkan hasil bahwa permasalahan perilaku prososial siswa di sekolah tersebut menjadi salah satu permasalahan yang masih sering ditemui terutama yang paling menonjol di kelas VIII, perilaku prososial yang dimunculkan siswa SMP Negeri 6 Bojonegoro adalah 1. Banyak yang memiliki perilaku acuh, seperti yang ditunjukkan oleh seringnya siswa meninggalkan piket kelas bersama, sehingga hanya satu atau dua siswa yang melakukannya. 2. Banyak siswa hanya mengacuhkan dan tetap di kantin sampai guru mapelnya memanggil mereka. 3. Siswa tidak mau berbaur dengan teman sekelas, sebaliknya, membantu hanya akan membantu teman yang dekat saja. 4. Masih sering tidak mengembalikan alat tulis yang dipinjam. 5. Tidak ada budi pekerti yang kuat tentang kepedulian terhadap sesama dan membantu teman sekelas.

Rendahnya perilaku prososial pada remaja terlihat dari beberapa fenomena yang ada seperti yang dilansir www.indozone.id (2023 November 01) diakses pada hari Rabu 13 Desember 2023 pukul 07:45. Berdasarkan hal tersebut insiden seorang siswi hampir tenggelam baru-baru ini mencuri perhatian warga sosial media pasalnya, si perekam yang diduga adalah guru & temannya, hanya santai dan meminta orang lain untuk menolong siswi tersebut pada video itu, tampak para murid semuanya berenang di 1 kolam yang sama. Terdengar narasi kalau mereka diminta berenang di bagian pinggiran saja karena kedalaman kolam dan khawatir akan tenggelam. Namun beberapa saat setelahnya, siswi itu terekam nyaris tenggelam, si perekam pun santai memvideokan siswi itu

dan meminta bantuan wanita lain untuk menolong siswi tersebut "Ini kelelep nih, ini kelelep ini bantu nih, bantu," kata si perekam. Tak diketahui pasti penyebab siswi itu tenggelam, namun netizen berspekulasi kalau baju yang digunakan menjadi penyebab, serta si siswi yang tak mengetahui kalau area tengah kolam punya kedalaman yang berbeda.

Solihat (2021) Sebagai tambahan, hasil dari wawancara peneliti dengan pendidik bimbingan konseling menunjukkan bahwa seorang remaja berusia 14 tahun hanya merasa nyaman dengan kelompok yang sama usianya, sulit bekerja sama dengan orang-orang yang berusia lebih muda atau lebih tua darinya, dan dia bertindak dengan cara itu karena dia percaya bahwa bekerja sama dengan berbagai kelompok usia yang berbeda hanya menghasilkan sedikit manfaat. Selain itu, fenomena lain yang diamati adalah rendahnya keinginan untuk berpartisipasi dalam kelompok usia.

Tidak boleh dibiarkan begitu saja masalah perilaku prososial yang dihadapi remaja. Oleh karena itu, perlu ada tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap prososial siswa. melalui pengembangan pengetahuan dan wawasan serta ilmu yang meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku prososial. Perilaku ini sangat penting untuk perkembangan optimal peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa pendekatan Bimbingan kelompok adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis layanan yang membantu siswa meningkatkan perilaku prososial (Romlah 2013). Siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengetahui eksistensi mereka melalui pengalaman dinamika kelompok dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok melibatkan dua orang pemimpin dan anggota kelompok (Prayitno 2017). Ini dapat membantu meningkatkan perilaku prososial siswa.

Penelitian sebelumnya, menurut Putri et al. (2020), menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan konformitas teman sebaya siswa di sekolah (Sartika & Yandri 2019). Selain itu, bimbingan kelompok dapat membantu mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan siswa di sekolah (Putri et al., 2020).

Untuk meningkatkan perilaku prososial siswa yang masih rendah, dinamika bimbingan kelompok dapat digunakan. Selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, peneliti dapat mengamati perkembangan dan perilaku apa pun yang muncul. Empat langkah dalam bimbingan kelompok adalah pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran (Husniah et al., n.d.). Mereka mengatakan bahwa dialog, sosiodrama, peran, dan simulasi adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menangani masalah siswa. Bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah, mengembangkan, atau mengubah sikap dan perilaku yang tidak efektif. (Prayitno, 2004). Bimbingan kelompok lebih efektif karena setiap orang dapat berpartisipasi lebih aktif dan berbagi pikiran, pengalaman, perencanaan, dan keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, metode yang dipilih untuk meningkatkan perilaku prososial adalah layanan bimbingan kelompok. Selama bimbingan kelompok berlangsung, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dan menyampaikan keinginan pribadi mereka.

Corey mengatakan bahwa tujuan terapi perilaku adalah untuk mengubah tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku baru. Sebaliknya, konsep tingkah laku berkonsentrasi pada menghilangkan respons yang telah dipelajari yang menyebabkan tingkah laku tertentu. Ini adalah salah satu pendekatan kontrak perilaku yang dapat membantu. Dua atau lebih pakar membuat perjanjian perilaku untuk mengubah perilaku tertentu. Setelah perilaku ditunjukkan sesuai dengan kesepakatan, konselor dapat memilih perilaku yang diterima kedua belah pihak (Sriwahyuni dan Meiyani, 2018). *Behavioral contract* adalah perjanjian tertulis antara guru dan murid yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial dan akademik sesuai dengan aturan sekolah. Ningsih D.K. et al. (2021) menyatakan bahwa pendekatan perilaku dipilih karena siswa belajar dari lingkungan sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, peneliti memilih pendekatan *behavioral contract* karena dianggap efektif untuk mengurangi perilaku prososial siswa di SMPN 6 Bojonegoro dan karena pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian *reward*,

hukuman, dan penguatan. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa memecahkan masalah.

Penelitian akan dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di sekolah menengah pertama Negeri 6 Bojonegoro, khususnya di kelas VIII. Peneliti akan menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam bimbingan kelompok untuk mencapai tujuan ini dalam penelitian ini. Jika konseling tidak memenuhi syarat kontrak, konseling dihukum. Hukuman dapat berupa isyarat, seperti tatapan dan wajah muram yang menunjukkan ketidakpuasan peringatan, teguran, dan pada akhirnya ancaman jika tidak dihiraukan dengan lebih tegas. Jika konseling berhasil mengubah perilakunya sesuai dengan kontrak, mereka akan diberi reward untuk membantu mereka mempertahankan perilaku adaptif yang telah mereka tunjukkan. Reward dapat diberikan dalam bentuk verbal, seperti memberikan pujian, atau nonverbal. Siswa diharapkan mengurangi perilaku antisosial mereka, terutama siswa di kelas VIII SMP Negeri 6 Bojonegoro.

Rismi et al., (2022) Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Iskandar (2010) menemukan bahwa remaja Di tujuh wilayah Jawa Timur, kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain menurun. Remaja ini tampaknya lebih mementingkan kesuksesannya dan dirinya sendiri dari pada orang lain. Ini menyebabkan remaja menjadi lebih individualis dan kurang prososial. Namun, penelitian lain menemukan bahwa remaja tanpa sikap prososial memiliki hubungan positif yang kuat antara perilaku prososial dan penalaran moral. Akibatnya, sikap prososial mereka harus ditingkatkan karena sangat membantu perkembangan sosial mereka.

Diharapkan bahwa teknik *behavioral contract* ini akan membantu siswa meningkatkan perilaku prososial jika mereka menghadapi masalah akademik atau masalah yang mempengaruhi perkembangan pelajaran. Selain itu, ada standar yang ditetapkan untuk bimbingan kelompok, termasuk prinsip-prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan, dan keahlian. Bimbingan kelompok akan gagal jika tidak dilakukan. Namun demikian, teknik *behavioral contract* dapat digunakan

untuk mendorong perilaku baru yang meningkatkan perilaku yang diharapkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Erford, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Dina et al. (2020) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan *behavioral contract* dapat membantu siswa di TKKR PGRI 1 Mejubo Kudus menggunakan handphone lebih sedikit. Memberikan teknik perilaku untuk bimbingan kelompok membuktikan hal ini. Peneliti memperoleh skor penilaian 64,3 untuk cukup pada siklus I dan 80,3 untuk kategori baik pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa peneliti menggunakan teknik *behavioral contract* sebanyak 16 skor ini untuk meningkatkan kegiatan bimbingan kelompok dari siklus I ke siklus II *behavioral contract* sebanyak.

Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan upaya untuk mengatasi perilaku prososial agar siswa dapat menjalani kehidupan yang produktif dan memaksimalkan potensi mereka. Jika masalah perilaku prososial di sekolah tidak dapat diselesaikan, akan ada banyak efek negatif. Perilaku ini dianggap maladaptif dan perlu ditangani dengan hati-hati. Oleh karena itu, judul penelitian peneliti adalah "Keefektifan Teknik *Behavioral Contract* dengan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 6 Bojonegoro".

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti menetapkan masalah penelitian mereka sebagai berikut: Bagaimana bimbingan kelompok menggunakan teknik *behavioral contract* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 6 Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *behavioral contract* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa di kelas VIII SMP Negeri 6 Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Pernyataan ini diharapkan dapat memberi pembaca referensi dan pengetahuan tentang perilaku prososial, bimbingan kelompok, dan teknik *behavioral contract*.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lain yang relevan tentang topik ini. Selain itu, orang tua dapat menemukan informasi tentang cara yang tepat untuk mendidik anak-anak mereka.

1. Untuk guru BK, bimbingan kelompok dengan teknik perjanjian perilaku (*behavioral contract*) dapat membantu mereka memahami dan memahami cara meningkatkan perilaku prososial rendah siswa.
2. Untuk siswa, bimbingan kelompok ini dapat memberi mereka pengetahuan yang bermanfaat tentang cara meningkatkan perilaku prososial dan membantu mereka menerapkan perilaku prososial yang baik dalam kehidupan sehari-hari..
3. Untuk sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap siswa sebagai cara untuk mengatasi masalah siswa dengan menggunakan teknik *behavioral contract* yang meningkatkan perilaku prososial.
4. Untuk penulis, mungkin dapat memberikan peneliti wawasan tentang sejauh mana penggunaan teknik *behavioral contract* dengan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial. Ini juga dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk bersekolah..

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada seberapa efektif *behavioral contract* dengan bimbingan kelompok membantu siswa SMP Negeri 6

Bojonegoro menjadi lebih prososial. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah utama dalam penelitian ini dan untuk memperjelas luasnya masalah.

1.6. Asumsi

Remaja di SMP Negeri 6 Bojonegoro memiliki perilaku prososial yang buruk. Mereka hanya berfokus pada kepuasan pribadi mereka tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain. Akibatnya, perlu ada upaya untuk mengatasi perilaku prososial agar siswa tidak terhambat dalam perkembangannya. Ini akan memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang produktif dan memaksimalkan potensi mereka. Banyak konsekuensi negatif akan muncul dari perilaku prososial di sekolah jika masalah ini tidak dapat diselesaikan. Perilaku ini dianggap maladaptif dan perlu ditangani secara serius. Selanjutnya, perlu ada upaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Ini memerlukan pengembangan pengetahuan dan wawasan serta ilmu yang meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial. Ada sejumlah metode yang dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk berperilaku prososial agar mereka dapat memaksimalkan kemajuan mereka. Beberapa metode ini termasuk bimbingan kelompok dan *behavioral contract*.

Bimbingan kelompok ialah proses membantu seseorang dalam situasi kelompok, adalah metode konseling yang dianggap cukup efektif untuk menjadikan siswa lebih prososial. Bimbingan kelompok memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk mengetahui eksistensi mereka melalui pengalaman dinamika kelompok (Romlah 2013).

Bimbingan kelompok melibatkan dua orang pemimpin dan anggota kelompok (Prayitno, 2017). Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh manfaat dari bimbingan kelompok. belajar bagaimana meningkatkan perilaku prososial dari pengalaman orang lain dalam kelompok mereka.